



TRADISI *SORONG SERAH* DALAM MEMBENTUK *CIVIC CULTURE* PADA MASYARAKAT TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Rahmi Novianti^a, M. Zubair^b, Sawaludin^c, Lalu Sumardi^d

^{a,b,c,d} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *sorong serah* dan bagaimana tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* pada masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu proses pelaksanaan tradisi *sorong serah* terdiri dari tahap persiapan, tahap persiapan bahan atau barang hantaran, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Terdapat beberapa cara pada tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* diantaranya yaitu melalui 1) penguatan solidaritas sosial, 2) membangun masyarakat yang dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi, 3) menanamkan nilai – nilai kewarganegaraan dan 4) melakukan pelestarian tradisi oleh masyarakat dan pemerintah. Adapun nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *sorong serah* sebagai *civic culture* diantaranya yaitu : nilai demokratis, nilai religi (keagamaan), nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai toleransi. Dalam melestarikan tradisi *sorong serah* ini dibutuhkan peran masyarakat dan pemerintah, diantaranya peran masyarakat yaitu tradisi *sorong serah* harus selalu digunakan sebagai salah satu rangkaian perkawinan adat suku Samawa dan memperkenalkan tradisi ini ke anak cucu mereka. Peran pemerintah membentuk Lembaga Adat Tanah Samawa.

Kata Kunci : *sorong serah*, *civic culture*, tradisi

Abstract

This research aims to understand how the tradition of sorong serah is implemented and how the sorong serah tradition shapes civic culture within the community. The approach used in this research is a qualitative approach with an ethnographic type of study. The data collection techniques in this study use interviews, observations, and documentation. The results of this research indicate that the process of carrying out the sorong serah tradition consists of the preparation stage, the preparation stage for materials or gift items, the implementation stage, and the closing stage. There are several ways in the tradition of "sorong serah" to shape civic culture, including 1) strengthening social solidarity, 2) building a community that can actively participate in the implementation of the tradition, 3) instilling values of citizenship, and 4) preserving the tradition by the community and the government. The values contained in the tradition of "sorong serah" as civic culture include democratic values, religious values, values of togetherness, values of mutual assistance, and values of tolerance. In preserving the tradition of sorong serah, the roles of both the

Submitted: 23-10-2024 Approved: 15-11-2024. Published: 17-01-2025

Corresponding author's e-mail: rahmi.novianti11@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

community and the government are essential. The community's role includes ensuring that the sorong serah tradition is always incorporated as part of the customary marriage ceremonies of the Samawa tribe and introducing this tradition to their descendants. The government's role is to establish the Samawa Customary Institution.

Keywords: *sorong serah, civic culture, tradition*

INTRODUCTION

Indonesia terdiri dari 17.001 pulau, sehingga disebut sebagai negara kepulauan (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan keadaan geografis tersebut menjadikan Indonesia kaya akan keanekaragaman. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia yaitu, suku, ras, agama, budaya, bahasa dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut tentunya harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Adat istiadat menjadi ciri khas di setiap daerah di Indonesia dan menjadi sebuah identitas suatu daerah. Adat merupakan perbuatan yang mewakili material dari masyarakat itu. Bentuk material pada karakteristik dan kearifan lokal yang hidup pada masyarakat dalam suatu wilayah. Adat juga berada dalam ranah lingkungan sosial, politik, ekonomi dan suatu budaya dalam masyarakat (Malik, 2019).

Setiap daerah memiliki adat perkawinan yang berbeda – beda salah satunya adalah daerah Sumbawa Barat yang memiliki khasan budaya yaitu budaya perkawinan masyarakat Taliwang. Daerah ini dihuni oleh berbagai suku diantaranya suku Sasak, Samawa, Mbojo dan lain sebagainya. Walaupun daerah ini dihuni oleh beragam suku, namun adat istiadatnya masih ada dan di laksanakan, seperti halnya rangkaian adat yang ada di prosesi perkawinan. Adat perkawinan merupakan bagian dari prosedur yang harus dilaksanakan guna menyatukan dua insan dalam membina rumah tangga. Setiap daerah memiliki tradisi dalam melaksanakan perkawinan (Tahir et al., 2022).

Prosesi perkawinan masyarakat Taliwang tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, namun adat istiadat yang menyertai prosesi itu memiliki keunikan tersendiri (Azzulfa & Ananda, 2020). Keunikan adat istiadat perkawinan pada masyarakat Taliwang terletak pada prosesnya serta makna yang terkandung dalam setiap atribut yang digunakan dalam proses perkawinan mulai dari acara pra nikah hingga pasca nikah. Salah satu dari rangkaian proses perkawinan masyarakat Taliwang yaitu, tradisi *Sorong Serah*.

Tradisi *Sorong serah* (mengantar dan menerima barang bawaan) merupakan proses mengantar barang bawaan hasil kesepakatan kedua belapihak yang akan mengawinkan anaknya berupa uang, emas, peralatan rumah tangga, bahan makanan dan lain – lain yang akan menjadi kebutuhan perkawinan. Bagian paling penting dalam hal ini adalah mengantar barang bawaan ke pihak keluarga perempuan guna proses perkawinan (Rafsanjani. R, 2019). Dilihat dari proses tradisi *sorong serah* ini terdapat sebuah *civic culture* di dalamnya. *Civic culture* atau yang dikenal dengan sebagai budaya kewarganegaraan, menciptakan pola perilaku masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan adat tradisi suatu bangsa. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, *civic culture* berfungsi sebagai alat untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, mengatur interaksi antara masyarakat, serta membentuk hak dan kewajiban warga

negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ardiansyah et al., 2022). Adanya hal tersebut warga negara dapat berperilaku baik, masyarakat bisa membentuk adat dan tradisi yang unik, menciptakan suasana yang harmonis dalam sebuah keberagaman. Sebagai contoh, terdapat berbagai adat dan tradisi di setiap daerah yang ada di Indonesia, seperti tradisi *sorong serah* atau *nyorong* pada masyarakat Taliwang di Kabupaten Sumbawa Barat.

Civic culture atau budaya kewarganegaraan tidak terlepas dari peran masyarakat dalam mengembangkan sebuah nilai dalam suatu tradisi yang ada pada setiap daerah, seperti halnya nilai religius, nilai sosial, nilai moral dan lain sebagainya. Pelaksanaan *civic culture* dalam tradisi *sorong serah* menjadi sebuah tradisi yang mempunyai unsur – unsur yang dapat memperkuat ikatan masyarakat di dalamnya. *Civic culture* adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai – nilai kebersamaan, moral, etika, sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama – sama membangun peradaban (Sawaludin et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai jarang di laksanakan oleh masyarakat dikarenakan terhambat dengan biaya. Faktor lainnya yang membuat masyarakat tidak melaksanakan kegiatan *sorong serah* ini dikarenakan pengaruh modernisasi dimana mereka seringkali menganggap hal ini tidak penting dan merepotkan. Banyak diantara masyarakat beralih dengan memberi uang tunai saja dan selebihnya di kelolah oleh pihak pengantin perempuan. Hal ini akan berdampak buruk karena seiring berjalannya waktu tradisi ini akan di tinggalkan atau tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait bagaimana proses tradisi *sorong serah* pada masyarakat Taliwang dan bagaimana tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* pada masyarakat Taliwang.

METHOD

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan keadaan objek yang natural, yaitu keadaan yang apa adanya dan tidak ada intervensi apapun terhadap objek penelitian, sehingga tidak ada bentuk manipulasi yang terjadi (Sugiyono, 2015:8). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu etnografi. Menurut Wolcott (Setyowati, 2006:36) etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari – hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi yaitu peneliti ingin menjelaskan atau mendeskripsikan melalui kata – kata secara real atau nyata terkait proses tradisi *sorong serah* yang terdapat di Kelurahan Telaga Bertong Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat dan bagaimana tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* pada masyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara,

observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian yaitu Lurah Kelurahan Telaga Bertong, tokoh adat, tokoh masyarakat dan kepala lingkungan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan mengenai penentuan seseorang yang akan dijadikan informan, sehingga informan ini merupakan seseorang yang sudah memenuhi kriteria yang dibuat. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Humbermen (Sugiyono, 2020:105) dimana tahapan – tahapannya yaitu : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Proses Pelaksanaan Tradisi *Sorong Serah*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tradisi *sorong serah* merupakan sebuah tradisi yang di wariskan oleh luhur dan terus di laksanakan hingga saat ini secara turun temurun. Tradisi *sorong serah* merupakan salah satu dari rangkaian adat perkawinan suku Samawa. *Sorong serah* merupakan salah satu proses upacara adat yang dilakukan oleh pihak keluarga laki – laki dimana kegiatan tersebut berupa pengantaran atau penyerahan *penyorong* atau hantaran seperti barang – barang dari pihak laki – laki kepada pihak keluarga perempuan.

Di dalam proses pelaksanaannya tradisi *sorong serah* terdapat beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup.

1. Persiapan Tradisi *Sorong Serah*

Ada beberapa yang perlu di lakukan pada tahap persiapan di dalam tradisi *sorong serah* ini, diantaranya yaitu : 1) Musyawarah keluarga. Musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama (Pratiwi & Sunarso, 2018). Musyawarah dilakukan untuk membahas perihal kapan pelaksanaan tradisi *sorong serah*, siapa saja yang akan di undang dalam acara *sorong serah* ini, dan membahas perihal hantaran yang telah di sepakati dengan pihak calon pengantin perempuan. 2) Pembentukan panitia. Pembentukan panitia itu sendiri akan di kordinir oleh RT atau kepala lingkungan. Kepanitiaan ini di bentuk agar pelaksanaan tradisi *sorong serah* berjalan dengan lancar dan tertata. Adapaun tugas dari kepanitiaan ini mencakup, mempersiapkan tempat acara mulai dari kursi, terop, sound system, *gong genang* dan kendaraan yang akan di gunakan. 3) *Perajak* adat. *Perajak* adat yaitu mengundang masyarakat secara adat. Pelaksanaan tradisi *sorong serah* merupakan acara adat yang melibatkan masyarakat setempat. Untuk mengundang masyarakat untuk hadir atau berpartisipasi dalam acara akan di undang secara langsung dari rumah ke rumah yang dinamakan *perajak* adat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan :

Persiapan awal dalam tradisi *sorong serah* ini yaitu menyiapkan segala sesuatu yang akan menunjang pelaksanaan prosesi ini. Pihak keluarga laki – laki harus menyiapkan uang, beras, kelengkapan dapur, tempat tidur dan lain – lain. Di luar dari bahan tersebut barulah dilakukan rembuk (musyawarah) keluarga, pembentukan panitia dan *perajak* adat.

2. Persiapan Barang Tradisi *Sorong Serah*

Persiapan barang hantaran disini mencakup semua barang yang sebelumnya telah disepakati pada saat di lakukannya *bejajak*. Barang hantaran ini biasanya berupa uang, emas, bumbu dapur, peralatan rumah tangga dan juga sapi, barang hantaran ini harus di hias. Menghias barang hantaran dengan indah merupakan bentuk kesopanan dan rasa saling menghargai antara kedua keluarga (Rafsanjani, 2019). Setiap bentuk hiasan memiliki makna tersendiri bagi calon penganting. Contohnya hiasannya di bentuk burung, ular dan lain – lain. Hal ini dilakukan untuk memepertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat suku Samawa. Namun saat ini keluarga yang melakukan sorong serah, bentuk hiasan dari barang hantarannya tidak seperti dulu lagi, kebanyakan dari mereka lebih memilih menyewa tempat hiasan yang lebih modern contohnya yang menggunakan kotak akrilik.

3. Pelaksanaan Tradisi *Sorong Serah*

Setelah melakukan tahap persiapan, selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Adapun tahapan dalam tradisi *sorong serah* ini di mulai dengan berkumpulnya semua tamu undangan yang telah di undang melalui perajak adat serta keluarga besar calon pengantin laki – laki di rumah pengantin laki – laki, begitu juga para tamu undangan dari pihak perempuan yang akan berkumpul di rumah calon pengantin perempuan. Kegiatan *sorong serah* ini berlangsung hanya 1 hari saja. Disini para wanita akan menggunakan *kerek 2* (kain) dan laki – laki menggunakan *sapu tobo*. Perjalanan dimulai dengan ditandai di mainkan alat musik tradisional yaitu gong genang. Selama di perjalanan musik tidak boleh berhenti di mainkan, hal ini sebagai penanda jika sedang berlangsung acara adat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan :

Prosesi dimulai dengan keluarga dan masyarakat pengantin pria berkumpul di rumahnya, di mana para wanita mengenakan *kerek dua* dan pria mengenakan *sapu tobo*. Rombongan kemudian berangkat menuju rumah pengantin wanita dengan iringan musik tradisional *Gong Genang* yang terus dimainkan sebagai tanda berlangsungnya acara adat.

Selanjutnya setiba di rumah pengantin wanita para rombongan pengiring hantaran akan dihadang oleh keluarga pengantin wanita dan juga masyarakat setempat yang telah diundang oleh keluarga pengantin wanita. Rombongan calon pengantin laki – laki tidak di perbolehkan masuk ataupun duduk sebelum di lontarkan lawas. Setelah itu *rebalas lawas*. *Rebalas lawas* (berbalas pantun) ini seperti kunci untuk masuk ke dalam rumah pengantin calon perempuan. *Rebalas lawas* akan dimulai oleh pihak pengantin laki-laki biasanya akan diwakili oleh tokoh adat dan sebaliknya akan di balas oleh pihak perempuan. Setelah *rebalas lawas* barulah pengguntingan pita yang ada di janur yang membentuk gerbang. pengguntingan pita ini sebagai bentuk di terimanya rombongan dari calon pengantin laki – laki. Selepas itu semua rombongan pengantar dari pihak laki – laki boleh masuk dan duduk di kursi yang telah disediakan oleh keluarga pengantin perempuan. Sebagaimana di katakana oleh informan :

Setelah tiba di rumah penganti perempuan makan aka ada penampilan kesenian pakcak silat, *berbalas lawas* setelah itu menggunting pita di janur yang telah disiapkan oleh pihak keluarga perempuan.

Setelah rangkaian tersebut barulah dilakukan penyerahan barang hantaran yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak lalu barang hantaran tersebut akan diterima atau terdapat penerimaan dari pihak keluarga pengantin perempuan. Acara tersebut juga di meriahi dengan hiburan, biasanya bentuk hiburan dalam tradisi *sorong serah* yaitu pancak silat.

4. Penutup

Tahap terakhir dalam tradisi *sorong serah* yaitu penutupan. Acara ini di tutup dengan pembacaan doa yang akan di pimpin oleh tokoh agama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas berjalannya pelaksanaan tradisi *sorong serah* ini. Di dalam kegiatan doa bersama ini terkandung nilai sebagai *civic culture* di dalamnya seperti religious, serta nilai kebersamaan.

Tradisi Sorong Serah dalam Membentuk Civic Culture pada Masyarakat Taliwang Kabupaten Sumbaawa Barat

Tradisi merupakan serangkaian kebiasaan yang berhubungan dengan aspek keagamaan dan budaya dari suatu masyarakat asli. Ini termasuk nilai-nilai, norma, hukum, dan peraturan yang terkait satu sama lain, membentuk suatu sistem yang sudah mapan. Sistem ini mencakup semua konsep budaya yang mengatur perilaku sosial dalam suatu budaya (Putra, 2018). Pembentukan *civic culture* dalam tradisi *sorong serah* dapat dilihat pada saat proses pelaksanaannya. *Civic culture* tumbuh dari keterlibatan dan kesadaran masyarakat terhadap peran mereka dalam menjaga dan memperkuat tatanan sosial. Terdapat beberapa cara pada tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* diantaranya yaitu melalui 1) penguatan solidaritas sosial, 2) membangun masyarakat yang dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi, 3) menanamkan nilai – nilai kewarganegaraan dan 4) melakukan pelestarian tradisi oleh masyarakat dan pemerintah.

1. Penguatan Solidaritas Sosial

Di dalam tradisi *sorong serah*, peran masyarakat setempat sangat kuat karena acara ini melibatkan seluruh lapisan, baik dari pihak keluarga maupun masyarakat umum. Keterlibatan ini membangun rasa kebersamaan dan gotong royong, yang merupakan inti dari *civic culture*. Masyarakat belajar untuk bekerjasama, berbagi peran, dan saling menghormati satu sama lain. Menurut Nasution, (2006) solidaritas masyarakat sangat berkaitan erat dengan karakter masyarakat, karena hal ini merupakan aspek penting dalam bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat dibutuhkan. Solidaritas tampak begitu kental dengan kehidupan di dalam masyarakat. Solidaritas menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat suatu tatanan kerjasama yang baik, bersifat individu maupun kelompok (Apriani et al., 2021). Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai anggota kelas yang sama. Atau bisa di artikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang di

bentuk oleh kepentingan bersama (Rato, 2021). Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial antar setiap orang memiliki ikatan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan :

Persiapan acara *sorong serah* melibatkan banyak pihak dan mencerminkan nilai gotong royong serta kebersamaan dalam masyarakat.

Nilai solidaritas ini mendorong individu untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan, berbagi sumber daya, dan mendukung satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan membentuk *civic culture* yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, solidaritas dalam tradisi bukan hanya menciptakan jaringan sosial yang solid, tetapi juga membangun dasar yang kuat bagi kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.

2. Membangun Masyarakat yang Dapat Terlibat Aktif dalam Pelaksanaan Tradisi

Tradisi *sorong serah* tidak hanya merupakan peristiwa keluarga, tetapi juga acara adat yang dihormati oleh semua anggota masyarakat. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran serta dalam kegiatan sosial dan adat, yang menjadi dasar dalam membentuk budaya kewarganegaraan. Keterlibatan aktif dalam tradisi ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga harmoni sosial.

Kemudian, didalam tradisi *sorong serah* ini *civic culture* unsur masyarakat terlibat aktif agar tertentuknya identitas, muncul ketika kegiatan yang menunjukkan keterlibatan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yaitu, saat melakukan musyawarah, melakukan pembentukan panitia, gotong royong menyiapkan lokasi *sorong serah*, saling membantu menyiapkan barang hantaran dan juga saat pelaksanaan yang mengundang banyak orang.

3. Menanamkan Nilai – Nilai Kewarganegaraan

Tradisi yang ada di Indonesia pasti memiliki nilai – nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut nilai – nilai tersebut sesuai dengan *civic culture* bangsa Indonesia. Adapun menurut Novendra (Rodiatur, 2022) yang termasuk ke dalam nilai *civic culture* diantaranya yaitu nilai religi, sosial dan ekonomi. Kemudian dalam *civic culture* terdapat beberapa unsur yaitu nilai kebajikan warga negara atau *civic virtue*, unsur kebajikan atau akhlak kewarganegaraan mencakup keterlibatan aktif warga negaranya, memiliki hubungan kesejajaran atau egaliter, rasa saling percaya dan toleran, membangun kehidupan yang kooperatif, solidaritas, serta memiliki semangat kemasyarakatan (Juwandi, 2022).

Mengacu pada teori Winataputra (2012:57) yang menjelaskan *civic culture* sebagai budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide – ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Dalam kontes *civic culture* tradisi *sorong serah* memiliki nilai – nilai yang ditandai dengan adanya sikap warga negara berupa : nilai demokratis, religi (keagamaan), kebersamaan, gotong royong dan toleransi.

Nilai demokratis merupakan nilai yang menekankan pada cara berfikir dan berperilaku yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (Santika, 2020). Nilai demokrasi dalam tradisi *sorong serah* terlihat dalam tahapan persiapan acara yaitu musyawarah mufakat dan pembentukan panitia. Dalam musyawarah sering kali terjadi perbedaan pendapat. Seperti halnya pada saat akan dilangsungkan tradisi *sorong serah*, sering terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan pelaksanaannya, konsep yang akan di gunakan dan jumlah masyarakat yang akan di dalam melaksanakan tradisi *sorong serah*, karena musyawarah di lakukan untuk menemukan kesepakatan bersama.

Selain nilai demokratis, terdapat juga nilai religi dalam pelaksanaan tradisi *sorong serah* ini. Nilai religi dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap terhadap lingkungannya (Fitri & Susanto, 2022). Nilai religi juga dinamakan nilai kerohanian. Nilai kerohanian merupakan nilai yang meliputi nilai kebenaran dan religious (Sawaludin, et al., 2022). Pada tradisi *sorong serah* nilai religi dapat di lihat dan di amati ketika acara di tutup dengan doa yang akan di pimpin oleh tokoh agama. Doa ini sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada tuhan atas kelancara acara tersebut. Doa ini juga sebagai permohonan kepada tuhan supaya rangkaian proses pernikahan bisa berjalan dengan lancar sampai dengan hari H dan di jauhi dari hal – hal buruk.

Tradisi *sorong serah* dalam pelaksanaannya juga menggandung nilai kebersamaan yang kental. Nilai kebersamaan merupakan dasar bagi hubungan sosial yang kuat dan juga harmonis, baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari awal persiapan hingga penutupan acara. Pada saat persiapan kebersamaan sangat kental saat melakukan musyawarah, menyiapkan barang hantara, dimana keluarga yang punya hajat serta para tetangga akan membantu menyiapkan hal tersebut. Kebersamaan yang sangat kental juga dapat dilihat saat pelaksanaan dimana masyarakat yang sangat suka cita pergi ke rumah calon pengantin perempuan.

Tradisi ini juga kental dengan nilai gotong royong. Gotong royong merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi kebutuhan manusia baik individu maupun masyarakat (Kurniawan & Tinus, 2019). Nilai gotong royong dalam tradisi *sorong serah* dapat dilihat ketika keluarga dan masyarakat menyiapkan segala sesuatu sebagai penunangan pelaksanaan tradis *sorong serah*. Seperti menyiapkan tempat dilaksanakan acara, yang mencakup kursi, terop, sound system, dan juga konsumsi. Selain itu nilai gotong royong dapat dilihat ketikan menyiapkan barang hantaran, dan menghias barang hantaran. Masyarakat Taliwang sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong, dan dapat dijaga hingga saat ini.

Sumbawa Barat merupakan wilayah yang di huni oleh beragam suku, mulai dari suku samawa, sasak, mbojo, dan lain -lain, hal ini menimbulkan keberagaman. Adanya keberagaman tersebut tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi *sorong serah*, karena tradisi ini menjunjung nilai toleransi. Toleransi adalah suatu

sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia (Anang & Zuhroh, 2019). Kelurahan Telaga Bertong merupakan kelurahan yang masyarakatnya memiliki latar suku maupun agama yang berbeda – beda. Namun perbedaan tersebut bukan suatu hambatan dalam melaksanakan sebuah tradisi. Tradisi *sorong serah* dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat setempat dan itu tanpa terkecuali, tidak ada perbedaan yang beda suku atau agama boleh berpartisipasi.

Nilai-nilai yang telah di jelaskan di atas tercermin dengan jelas dalam tradisi ini. Proses *sorong serah* diatur oleh aturan adat yang diikuti oleh semua pihak. Penghormatan terhadap aturan adat ini membantu membangun kesadaran tentang pentingnya hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *civic culture*, di mana setiap warga berperan aktif dalam menjaga tatanan sosial dan hukum yang berlaku.

4. Melakukan Pelestarian Tradisi Oleh Masyarakat Dan Pemerintah.

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan nilai – nilai, tradisi, adat istiadat, seni, bahasa dan warisan budaya lainnya dari suatu masyarakat agar tetap hidup dan tidak punah seiring berjalannya waktu. Pelestarian budaya bertujuan untuk menjaga identitas budaya suatu masyarakat, dan memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengenal, memahami dan melanjutkan warisan budaya tersebut.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019). Budaya atau tradisi memiliki peran penting dalam keberlangsungan kebudayaan nasional. Maka dari itu tradisi sudah sepatutnya di lestarikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Seperti tradisi *sorong serah* yang kaya akan nilai – nilai yang harus tetap dijaga. Oleh sebab itu masyarakat dan pemerintah memiliki peran yang penting dalam mempertahankan tradisi yang ada. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* Sendjaja (Nahak, 2019). *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

Adapun peran dan upaya masyarakat Taliwang khususnya Kelurahan Telaga Bertong dalam melestarikan tradisi *sorong serah* yaitu masyarakat harus tetap melaksanakan tradisi *sorong serah* sebagai salah satu rangkaian adat perkawinan

suku Samawa. Selanjutnya di perkenalkan kepada anak – anak muda terkait pelaksanaan tradisi *sorong serah*. Selain ini masyarakat dapat mengedukasikan kepada anak cucu untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi yang ada. Selain itu, Adapun peran pemerintah setempat khususnya Kelurahan Telaga Bertong dalam pelestarian budaya yaitu membentuk Lembaga Adat Tanah Samawa. Semua kegiatan adat akan di motoring oleh lembaga tersebut. Hal ini, sebagai bentuk upaya pemerintah dalam melestarikan keberadaan adat dan budaya yang ada di kelurahan tersebut.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rangkaian proses pelaksanaan tradisi *sorong serah* masih sama seperti dahulu, namun terdapat beberapa perubahan dari segi jenis barang hantaran dan hiasan hantaran. Adapun tahapan dalam tradisi *sorong serah* yaitu : 1) Tahap persiapan, 2) Tahap persiapan bahan atau barang, 3) Tahap pelaksanaan, dan 4) Tahap penutup.

Melalui prosesnya tradisi *sorong serah* berkontribusi dalam pembentukan *civic culture* pada masyarakat. Terdapat beberapa cara pada tradisi *sorong serah* dalam membentuk *civic culture* diantaranya yaitu melalui 1) penguatan solidaritas sosial, 2) membangun masyarakat yang dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi, 3) menanamkan nilai – nilai kewarganegaraan dan 4) melakukan pelestarian tradisi oleh masyarakat dan pemerintah. Tradisi *sorong serah* mengandung nilai – nilai leluhur masyarakat Indonesia sebagai *civic culture* atau identitas warga negara diantaranya yaitu : nilai demokratis, nilai religi, kebersamaan, gotong royong dan toleransi. Dalam menjaga tradisi tersebut sebagai perwujudan *civic culture* di perlukan peran masyarakat dan pemerintah. Sebagai bentuk upaya yang telah di lakukan oleh masyarakat di Kelurahan Telaga Bertong yaitu dengan cara tetap di laksanakan tradisi *sorong serah* ini sebagai salah satu rangkaian acara perkawinan adat suku Samawa. Selain itu masyarakat juga memperkenalkan kepada anak cucu sebagai generasi penerus. Sedangkan upaya dari pemerintah setempat yaitu membentuk sebuah Lembaga Adat Tanah Samawa. Dengan adanya upaya – upaya dari berbagai pihak maka tradisi yang ada di masyarakat akan teru terlaksana dan tidak akan hilang dari peradaban.

REFERENCES

- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Apriani, N., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2021). Solidaritas sosial dalam tradisi nganyuh mu'au dikalangan petani padi masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Matarah Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(1), 350-356.
- Ardiansyah, A., Dahlan, D., Basariah, B., & Zubair, M. (2022). Civic Culture Dalam Tradisi Barodak (Studi di Kelurahan Kuang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 26. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14882>

- Azzulfa, F. A. (2020). Dilema Perkawinan Adat Sumbawa di Masa Pandemi Covid-19. *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 10(2), 372-398.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169.
- Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194-205.
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 174-182.
- Malik, A. (2018). Identitas Kultural dan Interaksi Sosial Masyarakat Adat di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul).
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jnsn.5.1.65-76>
- Putra, A. D. H. (2018). *Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Rafsanjani, R. (2019) Pelaksanaan Tradisi Nyorong Dalam Perkawinan Adat Samawa (Study Kecamatan Alas). Universitas Mataram
- Rato, F. S. (2021). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 68-81.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93-100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.
- Setyowati, S. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tahir, A., Kurnia Sf, A., & Ashari, M. K. (2022). Tradisi Bakatoan Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Budaya Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 47-57. <https://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/103/93>
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis). Bandung: Widya Aksara Press